

Pemaknaan Hadis-Hadis Jihad dalam Website VOA ISLAM dan Relevansinya dengan Diskursus Islam Indonesia

(The Meaning of the Hadiths of Jihad in the VOA ISLAM Website and its Relevance to Indonesian Islamic Discourse)

Wasoni, Muhammad Irfan Helmy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Indonesia

Correspondence: mihelmy@iainsalatiga.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3401

Submitted: 2021-09-06 | Revised: 2022-03-24 | Accepted: 2022-04-04

Abstract: This paper aims to determine the meaning of jihad hadiths on website and their relevance to Indonesian Islamic discourse. This is based on the phenomenon in which the current era of jihad hadith is often interpreted textually because it only relies on an understanding that is physical or literal. While the actual understanding of hadith is not that simple, it involves checking the sanad (transmission of hadith) and matan. If sanad and matan of a hadith are considered authentic, the next step is the use of *fiqh al-hadith* as a method for understanding a hadith by involving the socio-historical side and contextualizing meaning. Today, websites often used as references as legal references or solutions to various problems of Muslims. One of them is website which contains a lot of Islamic discourse that contains hadith, one of which is the hadith about jihad. This research is a qualitative research in the form of library research with descriptive analysis method. The meaning applied by website in understanding jihad hadiths is textually (*baqiqi*), that the word jihad in the hadith is understood more about war. The relevance of the meaning of jihad hadiths on website, especially on the meaning of war jihad, is irrelevant to Indonesian Islam. This is based on the situation and conditions of religious and state life in Indonesia which upholds peace. Moreover, the identity of Indonesian Islam is Islam *wasathiyah* (moderate), which leans on the principles of *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul* and *tasamuh* which cover various aspects of life.

Keyword: Hadith Jihad, VOA ISLAM, Fiqh al-Hadith, Islam-Indonesia

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan hadis-hadis jihad dalam website VOA ISLAM dan relevansinya dengan diskursus Islam Indonesia. Hal ini didasarkan pada fenomena di mana era saat ini hadis jihad sering dimaknai secara tekstual karena hanya mengandalkan pemahaman yang bersifat fisik atau literal. Sementara pemahaman yang sebenarnya terhadap hadis tidak sesederhana itu, akan tetapi melibatkan pengecekan terhadap sanad (transmisi hadis) dan matan. Seandainya sanad dan matan sebuah hadis dinilai otentik, selanjutnya adalah penggunaan *fiqh al-hadiths* sebagai metode

untuk memahami sebuah hadis dengan melibatkan sisi sosio-historis serta kontekstualisasi makna. Dewasa ini website keislaman sering dijadikan referensi sebagai rujukan hukum atau solusi terhadap berbagai persoalan umat Islam. Salah satunya adalah website VOA ISLAM yang di dalamnya banyak mengkaji wacana keislaman yang bermuatan hadis, salah satunya adalah hadis tentang jihad. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research dengan metode deskriptif analisis. Pemaknaan yang diterapkan oleh website VOA ISLAM dalam memahami hadis-hadis jihad yakni secara tekstual (*haqiqi*), bahwa kata jihad dalam hadis lebih banyak dipahami terkait perang. Relevansi pemaknaan Hadis-hadis jihad dalam website VOA ISLAM terkhusus pada pemaknaan jihad perang tidak relevan dengan Islam Indonesia. Hal ini didasarkan pada situasi dan kondisi kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia yang menjunjung tinggi perdamaian. Terlebih, jati diri Islam Indonesia adalah Islam *wasathiyah* (moderat), yang berhaluan pada prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul* dan *tasamuh* yang meliputi berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: Hadis Jihad; VOA ISLAM; Fiqh al-Hadits; Islam-Indonesia

Pendahuluan

Jihad merupakan salah satu isu dalam Islam yang paling banyak dibahas di berbagai belahan dunia dan sering pula disalahpahami. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari wacana keislaman sejak masa-masa awal Islam hingga kontemporer.¹ Jihad merupakan tema yang memiliki daya tarik tersendiri di kalangan ilmuan dan akademisi. Term jihad selalu berada dalam perdebatan yang terus menerus dan tak kunjung usai, sehingga tidak akan pernah kering dan habis untuk dikaji.²

Dewasa ini, banyak terjadi kesimpangsiuran perihal pemaknaan jihad. Banyak yang beranggapan bahwa jihad itu keras dan ekstrem, bahkan ada pula yang menganggap remeh dan sepele. Orang-orang Barat memandang jihad dalam Islam sebagai bentuk kekejaman, dan sebagai tindakan pemaksaan. Karena mereka hanya melihat konsep jihad dalam al-Qur'an tanpa melihat konsep jihad dalam hadis Nabi saw.³ Untuk mengetahui lebih dalam tentang jihad, kita perlu merujuk kepada hadis-hadis Nabi saw. Karena konsep jihad dalam al-Qur'an akan ditemukan penjelasan rincinya dalam hadis. Kedudukan hadis sebagai *bayan* al-

¹ Ahmad Mutarom, "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016): 59, doi:10.24235/jy.v2i2.1291.

² Musda Asmara, "Reinterpretasi Makna Jihad Dan Teroris," *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 65.

³ Rohmansyah, "Konsep Jihad Dalam Kutub At-Tis'ah (Studi Maudu'i)," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 2 (2016): 37–38, doi:10.37397/almajaalis.v3i2.40.

Qur'an menguatkan dan atau menjelaskan konsep al-Qur'an tentang jihad secara aplikatif melalui sabda (*qauliyah*) dan praktek (*fi'liyah*) Nabi saw.⁴

Namun tidak sedikit teks hadis yang dipahami secara fisik dan literal. Sementara pemahaman terhadap hadis yang sebenarnya tidak sesederhana itu, akan tetapi harus melibatkan pengecekan terhadap *sanad* dan *matan*. Apabila *sanad* dan *matan* sebuah hadis dinilai otentik, selanjutnya adalah penggunaan *fiqh al-hadits* sebagai metode untuk memahami sebuah hadis dengan melibatkan sisi sosio-historis serta kontekstualisasi makna.⁵

Di zaman ini *website* keislaman sudah menjamur di media-media internet. Fenomena tersebut merupakan respon dari kemajuan zaman yang semakin pesat khususnya dalam bidang teknologi. Seiring itu pula banyak di antara *website-website* tersebut sering dijadikan referensi sebagai rujukan hukum atau solusi terhadap berbagai persoalan umat Islam. Salah satunya adalah *website* VOA ISLAM yang di dalamnya banyak mengkaji wacana keislaman yang bermuatan hadis, salah satunya adalah hadis tentang jihad.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan hadis-hadis jihad dalam *website* VOA ISLAM dan relevansinya dengan diskursus Islam Indonesia. Beberapa penelitian masih berkutat pada pemaknaan jihad secara umum dan lebih sedikit lagi yang membahas perihal pemaknaan jihad, terlebih yang berfokus pada *website*. Dengan upaya ini dimaksudkan agar dapat melihat dan menelusuri bagaimana hadis-hadis jihad dalam *website* VOA ISLAM dimaknai dan dipahami. Kemudian dari hasil tersebut akan ditarik relevansinya dengan Islam di Indonesia.

Firmanda Taufik dan Ayu Maulida Alkholid (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kajian mengenai pemaknaan hadis-hadis jihad cukup banyak diteliti oleh para akademisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsepsi jihad perlu adanya penelusuran lebih mendalam agar menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Sehingga akan didapatkan kesimpulan atas pemahaman jihad yang benar dan akurat.⁶ Dengan demikian, maka pemahaman jihad yang salah akan dapat dihindarkan.

Selain itu, Dwi Hartini (2019) yang menulis mengenai “Kontekstualisasi Makna Jihad di Era Milenial” memandang bahwa konsep jihad banyak

⁴ Abdul Rahman Sakka, “Jihad: Kritik Terhadap Penguasa Otoriter,” dalam *Jihad Dalam Islam*, ed. oleh Andi Aderus Banua (Yogyakarta: ICATT PRESS, 2017), 144–45.

⁵ Abid Rohmanu, *Reinterpretasi Jihad: Relasi Fikih dan Akhlak* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 80.

⁶ Firmanda Taufiq dan Ayu Maulida Alkholid, “Kontekstualisasi Hadis tentang Jihad dan Relevansinya dalam Konflik Timur Tengah,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 337–48, doi:10.29240/alquds.v5i1.2471.

disalahpahami dengan penafsiran secara sempit, padahal jihad dalam artian yang sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas dari sekadar kegiatan peperangan serta pembunuhan.⁷ Dalam penelitian lain yang ditulis oleh Deni Irawan (2014) mengenai kontroversi makna dan konsep jihad memandang bahwa istilah jihad merupakan salah satu konsep Islam yang sering disalahartikan, baik di kalangan muslim sendiri maupun pengamat Barat, yang pada umumnya memahami jihad dengan peperangan.⁸

Musda Asmara (2016) yang meneliti mengenai “Reinterpretasi Makna Jihad dan Terorisme” menyatakan bahwa konsep jihad sering dianggap sebagai sumber tumbuh subur nya bibit terorisme karena kesalahpahaman dalam memahami agama. Paham agama yang begitu keras dengan gen tertentu akan semakin kuat perannya bagi tumbuh kembangnya ekstremisme yang pada ujungnya akan melahirkan tindakan teror dengan dalih *jihad fi sabilillah*.⁹

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, kebanyakan hanya meneliti mengenai kontekstualisasi makna jihad secara umum, kontekstualisasi hadis jihad, kontroversi makna jihad serta reinterpretasi makna jihad. Dengan demikian belum ada yang mengkaji mengenai pemaknaan hadis jihad dalam *website*. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pemaknaan hadis-hadis jihad dalam *website* VOA ISLAM dan juga relevansinya dengan diskursus Islam Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yakni menginterpretasikan suatu teks secara mendalam dengan memperhatikan konteks. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai cara pemahaman hadis-hadis jihad dalam *website* VOA ISLAM. Sehingga akan didapatkan hasil pemahaman yang jelas, benar dan terkonfirmasi. Kemudian hasil dari pemahaman tersebut akan direlevansikan dengan kehidupan Islam di Indonesia. Atas hal tersebut, maka akan diperoleh data-data yang terkonfirmasi secara akademis dan komprehensif berdasarkan upaya yang sistematis.

Pembahasan

Konten jihad dalam tulisan ini berupa artikel yang terdapat dalam sub tema “*Jihad fi Sabilillah*”. Judul-judul artikel tersebut antara lain: 1) Mencari Jalan Mulus ke Medan Jihad 2) Tahu Keutamaan Jihad dan Mati Syahid, Pasti Ingin Hidup di Medan Jihad 3) Tujuan Jihad: Melenyapkan *Thagbut* dari Muka Bumi 4) Jihad Disyariatkan Untuk Menangkal Kerusakan di Muka Bumi 5) Jangan Pernah

⁷ Dwi Hartini, “Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial,” *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 17, no. 1 (2019): 81–100, doi:10.21154/dialogia.v17i1.1656.

⁸ Deni Irawan, “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2014): 67–88, doi:10.14421/rejusta.2014.1001-05.

⁹ Asmara, “Reinterpretasi Makna Jihad Dan Teroris.”

Sangka Jihad Gugur Dari Kita 6) Kewajiban Mempersiapkan Kekuatan Fisik untuk Berjihad 7) Keutamaan Infak Untuk Senjata Jihad *Fi Sabilillah* 8) Keutamaan Berpuasa dan Jihad di Ramadhan 9) Meningkatkan Efektifitas Jihad di Bulan Ramadhan. Berdasarkan dari judul-judul artikel di atas selanjutnya peneliti mengklasifikasikan menjadi lima tema untuk selanjutnya diuraikan secara sistematis, di antaranya sebagai berikut:

Makna Jihad

Tema pertama dan paling utama yaitu makna jihad. Peneliti menemukan satu artikel yang berjudul “Mencari Jalan Mulus ke Medan Jihad”. Artikel yang diunggah pada 12 Maret 2016 karya Badrul Tamam.¹⁰

Dalam artikel ini Badrul Tamam selaku penulis artikel mengatakan “Ada sebagian orang yang berprinsip yang penting berjihad”, tanpa memperhatikannya kaidah-kaidah, tuntunan, dan tujuan syariat yang ingin dicapai melalui jihad tersebut. Akibatnya, usaha jihadnya lebih banyak menimbulkan ke-*mudharat*-an bagi dirinya, keluarganya, kaum Muslimin, dan gerakan jihad itu sendiri. Badrul Tamam juga menambahkan “Ketidaksiapan untuk berjihad, khususnya bekal iman, ilmu, kesabaran dan kebiasaan-kebiasaan baik sering menyebabkan rusaknya proyek jihad”.

Dengan demikian, bagi setiap Muslim yang ingin berjihad harus paham serta memperhatikan hal-hal yang mendasarinya, meliputi; tujuan, tuntunan serta kaidah-kaidah dari jihad itu sendiri. Dalam penjelasannya juga terdapat nasihat-nasihat perihal jihad sehingga lebih memahamkan kepada pembaca tentang makna jihad secara lebih luas sehingga jihad tidak hanya dipahami sebagai perang saja.

Keutamaan Jihad

Tema kedua yaitu tentang keutamaan jihad. Peneliti menemukan satu artikel yang berjudul “Tahu Keutamaan Jihad dan Mati Syahid, Pasti Ingin Hidup di Medan Perang”, diunggah pada tanggal 20 November 2014 dan juga ditulis oleh Badrul Tamam.¹¹ Berikut merupakan keutamaan-keutamaan jihad yang yang di mana keutamaan jihad tersebut diambil atau berdasarkan dari hadis:

1. Seorang mujahid *Fi Sabilillah* seumpama orang yang berpuasa dan mendirikan shalat

¹⁰ Badrul Tamam, “Mencari Jalan Mulus ke Medan Jihad,” *VOA-ISLAM*, 2016, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2016/03/12/42809/mencari-jalan-mulus-ke-medan-jihad/>.

¹¹ Badrul Tamam, “Tahu Keutamaan Jihad & Mati Syahid, Pasti Ingin Hidup di Medan Jihad,” *VOA-ISLAM*, 2014, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2014/11/20/33982/tahu-keutamaan-jihad-mati-syahid-pasti-inginkan-hidup-di-medan/>.

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

"Perbandingan seorang mujahid fi sabilillah seperti orang yang berpuasa, mendirikan shalat dengan menjalankan ayat-ayat Allah dan ia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya, sehingga seorang Mujahid fi sabilillah Ta'ala tersebut pulang dari medan perjuangan." (HR. Muslim : 3490)¹²

Jihad merupakan amalan puncak dalam Islam. Bahkan tidak ada amalan yang keutamaannya bisa menandinginya. Dalam hadis di atas, amalan jihad diibaratkan seperti halnya orang yang berpuasa serta mendirikan shalat dan membaca ayat-ayat Allah dengan kurun waktu yang sangat lama, ia tidak berhenti dari pekerjaan itu hingga akhir hayatnya.

2. Mujahid yang gugur di medan perang tempatnya adalah surga firdaus

يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَلَا تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ وَكَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ سَهْمٌ عَزَبَ فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبْرَتْ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ قَالَ يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جَنَّانٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ ابْنَكَ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى

"Wahai Nabi Allah, tolong katakan kepadaku tentang Haritsah yang terbunuh di perang badar karena terkena panah nyasar. Apabila dia berada di surga aku akan bersabar mererimanya namun bila selain itu aku akan menangisinya". Beliau menjawab: "Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya di surga ada taman-taman dan sungguh anakmu itu telah menempati surga Firdus yang paling tinggi". (HR. Bukhari : 2598)¹³

Orang yang meninggal di medan jihad (syahid) dinilai sebagai kematian paling baik. Dan ganjaran bagi orang yang syahid (*syuhada'*) adalah ditempatkan di surga firdaus yang tinggi sesuai hadis Nabi di atas. Bahkan para syuhada bebas menikmati surga sekehendak mereka

3. Ruh-ruh para syuhada bisa menikmati surga dengan sekehendaknya

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضِرٍ لَهَا قَنَادِيلٌ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرُخُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ سَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ إِطْلَاعَةً فَقَالَ هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا قَالُوا أَيْ شَيْءٍ نَسْتَهِي وَنُحْنُ نَسْرُخُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا فَفَعَلْ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا

¹² Lidwa Pustaka, *Shahih Muslim*, versi 10.0, Kitab 9 Imam, t.t., hadis nomor 3490, <https://hadits.in/muslim/>.

¹³ Lidwa Pustaka, *Shahih Muslim*, hadis nomor 2598.

قَالُوا يَا رَبِّ نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ
هُم حَاجَةٌ تُرْكُوا

"Ruh mereka berada di dalam rongga burung hijau yang mempunyai banyak pelita yang bergantung di 'Arsy, ia dapat keluar masuk surga sesuka hati kemudian beristirahat lagi di pelita-pelita itu, kemudian Rabb mereka menengok mereka seraya berkata: 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apa lagi yang kami inginkan kalau kami sudah dapat keluar masuk ke surga sesuka hati kami?' Lalu Allah terus mengulangi pertanyaan itu hingga tiga kali. Ketika mereka melihat kalau mereka tidak akan ditinggalkan sebelum menjawab pertanyaan itu, maka merekapun menjawab, 'Duhai Rabb, kami menginginkan ruh kami dikembalikan lagi ke jasad kami hingga kami dapat berperang lagi di jalan-Mu untuk kesekian kalinya.' Ketika Allah melihat kalau mereka tidak lagi membutuhkan sesuatu, akhirnya mereka ditinggal pergi." (HR. Muslim : 3500)¹⁴

Orang yang meninggal di medan jihad (*syahid*) dinilai sebagai kematian terbaik. Dan ganjaran bagi orang yang syahid (*syuhada'*) adalah ditempatkan di surga *firdaus* yang tinggi sesuai hadis Nabi di atas. Bahkan para *syuhada'* bebas menikmati surga sekehendak mereka.

4. Ruh-ruh para *syuhada'* rindu medan jihad

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ غَيْرِ الشَّهِيدِ
فَإِنَّهُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكِرَامَةِ

"Tidak satupun seseorang yang masuk surga ingin kembali ke dunia, sekalipun seluruh dunia dan isinya diberikan kepadanya, kecuali orang yang mati syahid. Sesungguhnya ia berangan-angan hendak kembali (ke dunia) kemudian terbunuh hingga sepuluh kali, karena ia melihat mulianya mati syahid." (HR. Muslim : 3489)¹⁵

Dari hadis di atas menerangkan keistimewaan amalan jihad. Sehingga disebutkan dalam hadis di atas bahwa seorang *syuhada'* yang mengetahui keutamaan jihad pasti menginginkan hidup lagi ke dunia untuk sekali lagi melakukan jihad atau berperang di jalan Allah. Rasulullah memberikan semangat kepada para sahabat untuk mempunyai andil dalam *jihad fi sabilillah* sesuai kemampuan serta kapasitasnya. Sehingga setiap umat Islam tanpa terkecuali mampu mengerjakan amalan dengan pahala besar. Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk berjihad sesuai kemampuannya, baik dengan jiwa, harta atau ucapannya.

¹⁴ Ibid., hadis nomor 3500.

¹⁵ Ibid., hadis nomor 3489.

5. Orang yang menyiapkan kebutuhan dan mengurus keluarga yang berperang seumpama orang yang berangkat perang

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِحَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

"Barang siapa yang mempersiapkan (bekal) orang yang berperang di jalan Allah berarti dia telah berperang (mendapat pahala berperang). Dan barang siapa yang menjaga (menanggung urusan rumah) orang yang berperang di jalan Allah dengan baik berarti dia telah berperang". (HR. Bukhari : 2631)¹⁶

Jihad merupakan amalan utama dalam Islam. Bahkan orang yang meninggal di medan jihad imbalannya adalah surga firdaus yang paling tinggi. Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk berjihad sesuai kemampuan dan kapasitasnya, baik melalui jiwa, harta dan ucapannya. Tidak sampai di situ, kita sebagai umatnya yang tidak memiliki semua kemampuan itu namun hanya cukup mengurus keluarga yang ikut berperang sudah dianggap ikut berperang.

Bentuk Jihad

Tema ketiga yaitu tentang bentuk jihad. Peneliti menemukan tiga artikel yang berjudul "Keutamaan Infak Untuk Senjata Jihad Fi Sabilillah", diunggah pada tanggal 18 Februari 2013 yang ditulis oleh Badrul Tamam.¹⁷ Selanjutnya artikel berjudul "Keutamaan Berpuasa dan Jihad di Ramadhan", diunggah pada tanggal 22 Mei 2019 yang ditulis oleh Badrul Tamam. Dan terakhir artikel berjudul "Meningkatkan Efektifitas Jihad di Bulan Ramadhan", diunggah pada tanggal 28 Juli 2013 yang ditulis oleh Syaikh Abu Sa'ad Al-'Amili. Di dalam tiga artikel tersebut dijelaskan tentang bentuk-bentuk jihad, di antaranya adalah:

1. Infaq

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ

"Barangsiapa berinfaq di jalan Allah maka akan dituliskan untuknya tujuh ratus lipat kebaikan." (HR. Tirmidzi : 1550)¹⁸

Dalam artikel ini, Badrul Tamam menjelaskan "infak fi sabilillah merupakan amal ketaatan yang sangat agung dan tinggi nilainya. Bentuknya: seorang mujahid membiayai dirinya dan kendaraannya sendiri, membiayai

¹⁶ Lidwa Pustaka, *Shahih Bukhari*, versi 10.0, Kitab 9 Imam, t.t., hadis nomor 2631, <https://hadits.in//bukhari/>.

¹⁷ Badrul Tamam, "Keutamaan Infak Untuk Senjata Jihad Fi Sabilillah," *VOA-ISLAM*, 2013, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2013/02/18/23319/keutamaan-infak-untuk-senjata-jihad-fi-sabilillah/>.

¹⁸ Lidwa Pustaka, *Sunan Tirmidzi*, versi 10.0, Kitab 9 Imam, t.t., hadis nomor 1550, <https://hadits.in//tirmidzi/>.

mujahidin selain dirinya baik berupa biaya pembelian senjata, amunisi, dan selainnya. Masuk di dalamnya nafkah/biaya yang diperuntukkan keluarga mujahid selama ditinggal berjihad". Maka setiap perkara yang menjadikan sempurnanya amal *jihad fii sabilillah* terhitung sebagai jihad itu sendiri".

Dengan demikian, infak untuk kebutuhan *jihad fii sabilillah* merupakan suatu amal yang sangat tinggi dan agung dalam Islam. Mengingat, jihad sendiri merupakan amalan tertinggi dalam Islam. Jika kedua amalan tersebut digabungkan yaitu berinfaq untuk kebutuhan jihad maka akan menjadi suatu amalan sangat sangat utama dan mulia.

2. Berpuasa Dan Jihad di Ramadhan

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَزْفُتُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُقْتَلْ إِيَّيَّ صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ

"Shaum itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (rafats) dan jangan pula berbuat bodoh. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah aku sedang shaum (ia mengulang ucapannya dua kali)." (HR. Bukhari : 1761)¹⁹

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah, kecuali Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh ribu musim." (HR. Muslim : 1948)²⁰

Puasa mempunyai fungsi sebagai perisai dari segala hawa nafsu dan maksiat, terlebih dapat menjadi perisai dari api neraka. Sebagaimana perisai itu berfungsi sebagai tameng dalam berperang atau jihad. Jika kedua ibadah tersebut dijadikan satu yaitu berpuasa saat di medan perang maka akan menjadi sebuah ibadah yang mempunyai keutamaan serta pahala paling besar.

Secara khusus, dalam artikel yang berjudul "Meningkatkan Efektifitas Jihad di Bulan Ramadhan", disebutkan statemen dari Syaikh Abu Sa'ad Al-'Amili²¹ yang berpesan: "Untuk seluruh para Mujahidin di manapun mereka berada, terutama ikhwan di Iraq. Kami berpesan bahwa hari ini diperlukan sebuah upaya besar dalam memperkuat barisan Mujahidin, mengembangkan cara baru dan lebih efektif untuk melemahkan musuh dan memperluas saluran bahan bakar Jihad ini". Kemudian ia menambahkan, "Secara khusus saya juga berpesan kepada ikhwah kita yang berjihad melalui situs Internet dan Forum-Forum Jihad. Sangat penting

¹⁹ Lidwa Pustaka, *Shahih Bukhari*, hadis nomor 1761.

²⁰ Lidwa Pustaka, *Shahih Muslim*, hadis nomor 1948.

²¹Seorang analis Jihad senior yang tulisan analisisnya sudah tersebar dan banyak dipuji di forum-forum Jihad al Qaeda.

bagi kalian untuk lebih mempercepat dalam mengumpulkan dan menyiarkan berita dan rilisan Mujahidin dari medan perang. Karena pada bulan Ramadhan, hati-hati manusia lebih mudah tersentuh dibandingkan bulan-bulan lain. Maka semoga dengan itu, kaum Muslimin akan lebih bersungguh-sungguh untuk mendoakan para Mujahidin dan lebih banyak lagi dalam membantu para Mujahidin secara materil”.

Dari pesan yang disampaikan oleh Syaikh Abu Sa’ad Al-‘Amili di atas dapat dipahami seluruh mujahidin di mana pun berada harus berupaya untuk berusaha sebaik-baiknya dalam berjihad di berbagai sektor, baik di dunia nyata maupun di dunia maya agar kaum Muslimin selalu mendoakan dan membantu para Mujahidin secara materil.

Tujuan Jihad

Tema keempat yaitu tentang bentuk jihad. Peneliti menemukan tiga artikel yang berjudul “Mencari Jalan Mulus ke Medan Jihad”, diunggah pada tanggal 12 Maret 2016 yang ditulis oleh Badrul Tamam.²² Artikel selanjutnya adalah “Tujuan Jihad: Melenyapkan *Thagbut* Dari Muka Bumi”, diunggah pada tanggal 04 November 2013 karya Ustadz Abu Misykah.²³ Artikel terakhir berjudul “Jihad Disyariatkan Untuk Menangkal Kerusakan di Muka Bumi”, diunggah pada tanggal 20 Agustus 2013 karya Badrul Tamam.²⁴ Penjelasan mengenai artikel tujuan jihad sebagai berikut:

1. Mencari Jalan Mulus ke Medan Jihad

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْفَائِمِ الْفَائِمِ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَفُتْرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

"Perbandingan seorang mujahid fi sabilillah seperti halnya orang yang berpuasa, menegakkan shalat serta menjalankan ayat-ayat Allah dan ia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya, sehingga seorang Mujahid fi sabilillah Ta'ala tersebut pulang dari medan perjuangan." (HIR. Muslim : 3490)²⁵

Jihad merupakan amalan utama dalam Islam. Bahkan orang yang meninggal di medan jihad imbalannya adalah surga firdaus yang paling tinggi. Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk berjihad sesuai kemampuan dan

²² Tamam, “Mencari Jalan Mulus ke Medan Jihad.”

²³ Ustadz Abu Misykah, “Tujuan Jihad: Melenyapkan *Thagbut* dari Muka Bumi,” *VOA-ISLAM*, 2013, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2013/11/04/27426/tujuan-jihad-melenyapkan-thagbut-dari-muka-bumi/>.

²⁴ Badrul Tamam, “Jihad Disyariatkan Untuk Menangkal Kerusakan di Muka Bumi,” *VOA-ISLAM*, 2013, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2013/08/20/26378/jihad-disyariatkan-untuk-menangkal-kerusakan-di-muka-bumi/>.

²⁵ Lidwa Pustaka, *Shahih Muslim*, hadis nomor 3490.

kapasitasnya, baik melalui jiwa, harta dan ucapannya. Tidak sampai di situ, kita sebagai umatnya yang tidak memiliki semua kemampuan itu namun hanya cukup mengurus keluarga yang ikut berperang sudah dianggap ikut berperang.

2. Melenyapkan *Thaghut* dari Muka Bumi

أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الرِّكَاتَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka lakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haq Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah" (HR. Bukhari : 24)²⁶

Salah satu tujuan jihad adalah melenyapkan thaghut dari muka bumi, yakni menghilangkan segala sesuatu yang diibadahi kepada selain Allah. Dari artikel tersebut dijelaskan pula bahwa hal yang dapat merusak bumi adalah manusia membuat hukum yang tidak sesuai dengan hukum Allah, karenanya jihad sangat diperlukan untuk memerangi orang-orang musyrik tersebut untuk mencegah bumi dari kerusakan.

3. Jihad Disyariatkan Untuk Menangkal Kerusakan di Muka Bumi

ذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ
حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

"Jika kalian berjual beli secara cara 'inah, mengikuti ekor sapi, ridla dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menguasai kehinaan atas kalian. Allah tidak akan mencabutnya dari kalian hingga kalian kembali kepada agama kalian." (HR. Abu Daud : 3003)²⁷

Syariat jihad harus ditegakkan, sebab meninggalkan ibadah jihad akan menyebabkan kerusakan di muka bumi dan terhinakan dari umat-umat lain. Dan sebelum mereka angkat senjata melawa musuh-musuh serta kembali kepada ajaran agamanya, Allah tidak akan mengangkat kehinaan tersebut dari mereka.

Kewajiban Muslim Untuk Jihad

²⁶ Lidwa Pustaka, *Shahih Bukhari*, hadis nomor 24.

²⁷ Lidwa Pustaka, *Sunan Abu Daud*, versi 10.0, Kitab 9 Imam, t.t., hadis nomor 3003, <https://hadits.in//abudaud/>.

Tema kelima yaitu tentang kewajiban Muslim untuk jihad. Peneliti menemukan dua artikel yang berjudul “Jangan Pernah Sangka Jihad Gugur Dari Kita”, diunggah pada 05 Mei 2013 karya Badrul Tamam.²⁸ Artikel selanjutnya berjudul “Kewajiban Mempersiapkan Kekuatan Fisik Untuk Berjihad”, diunggah pada 01 April 2016 karya Abu Amjad Tamam.²⁹ Penjelasan artikel mengenai kewajiban Muslim untuk jihad adalah sebagai berikut:

1. Jangan Pernah Sangka Jihad Gugur Dari Kita

مَنْ مَاتَ وَمَمْ يَغْزُ وَمَمْ يُحَدِّثُ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

"Barangsiapa meninggal sedang ia belum pernah ikut berperang atau belum pernah meniatkan dirinya untuk berperang, maka ia mati di atas cabang kemunafikan." (HR. Muslim)

Kewajiban jihad tidak pernah gugur dari seorang Muslim. Bahkan disebutkan dalam hadis di atas orang yang tidak pernah ikut andil dalam jihad atau tidak pernah meniatkannya maka ia akan mati di atas cabang kenifakan. Tentunya peran dalam jihad bagi setiap Muslim berbeda-beda sesuai kemampuannya.

2. Kewajiban Mempersiapkan Kekuatan Fisik untuk Berjihad

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّيْتِكُمْ

"Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lidah kalian." (HR. Abu Daud : 2143)³⁰

Orang-orang Muslim dianjurkan untuk mempersiapkan fisik sebelum berjihad. Persiapan fisik itu berupa latihan memanah, bergulat dan menunggang kuda agar para *mujahid* mempunyai fisik yang kuat. Para *mujahid* dianjurkan untuk mempersiapkan senjata sebelum berperang, jika di zaman dahulu senjatanya adalah panah, tombak dan pedang maka di zaman sekarang senjatanya adalah senapam, senjata api, bom, rudal dan kendaraan tempur lainnya.

Penerapan Kaidah *Fiqh al-Hadits* dalam Website VOA ISLAM

Website VOA ISLAM dalam proses memahami sebuah hadis yaitu dengan menerapkan pemahaman secara tekstual (*baqiqi*). Kemudian cara situs tersebut menganalisa suatu permasalahan, para redaktur atau kontributor selalu

²⁸ Badrul Tamam, “Jangan Pernah Sangka Jihad Gugur dari Kita,” *VOA-ISLAM*, 2015, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2015/05/05/36767/jangan-pernah-sangka-jihad-gugur-dari-kita>.

²⁹ Abu Amjad Tamam, “Kewajiban Mempersiapkan Kekuatan Fisik untuk Berjihad,” *VOA-ISLAM*, 2016, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2016/04/01/43201/kewajiban-mempersiapkan-kekuatan-fisik-untuk-berjihad>.

³⁰ Lidwa Pustaka, *Sunan Abu Daud*, hadis nomor 2143.

berpedoman pada al-Qur'an, hadis dan pendapat ulama yang kompeten di bidangnya.

Terdapat berbagai pemahaman yang diterapkan dalam *website* VOA ISLAM. Salah satunya penerapan interpretasi pada artikel yang berjudul "Keutamaan Berpuasa dan Jihad di Ramadhan", redaktur memaparkan hadis kemudian memberinya keterangan yang berasal dari ulama yang kompeten di bidangnya.

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Tidaklah seorang hamba berpuasa sebari di jalan Allah, kecuali Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh ribu musim." (HR. Muslim : 1948)³¹

Dzahir hadis menunjukkan sebuah maksud, yakni berpuasa dalam medan jihad dan memerangi musuh. Di mana seseorang yang menggabungkan dua ibadah besar; yaitu ibadah puasa dan ibadah jihad *fi sabilillah*. Dua amal tersebut memerlukan kesabaran yang sangat besar serta menghadapi berbagai kesulitan dan beban berat. Pendapat ini dipilih Ibnu al-Jauzi *rahimahullah*.

Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* lebih menguatkan makna "*Fi Sabilillah*" dalam mencari keridhaan Allah. Ia berpuasa dengan tujuan mencari wajah Allah atau keridhaan-Nya.

Ibnul Hajar dalam *Fathul Baari* menyambut dua pendapat tersebut. Beliau menyatakan bahwa hadis itu bermakna lebih, ia mencakup jihad dan selainnya. Maka hadis ini dinisbatkan kepada orang yang berpuasa di medan jihad dan orang yang berpuasa di hari apa saja untuk mencari ridha Allah dan balasan di negeri akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa puasa mempunyai fungsi sebagai perisai dari segala hawa nafsu dan maksiat, terlebih dapat menjadi perisai dari api neraka. Sebagaimana perisai itu berfungsi sebagai tameng dalam berperang atau jihad. Jika kedua ibadah tersebut dijadikan satu yaitu berpuasa saat di medan perang maka akan menjadi satu ibadah yang paling tinggi keutamannya serta mempunyai pahala paling besar.

Contoh lain dalam artikel yang berjudul "Tujuan Jihad: Melenyapkan *Thagbut* dari Muka Bumi", dalam hal ini tim redaksi mencoba menyajikan hadis yang kemudian diperkuat dengan hadis lain sesuai dengan topik pembahasan.

³¹ Lidwa Pustaka, *Shahih Muslim*, hadis nomor 1948.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'Anhuma, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka lakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haq Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah" (HR. Bukhari : 24)³²

Dalam hadis, saat Al-Mughirah bercakap-cakap dengan gubernur Kisra yang bersama 40 ribu pasukan,

فَأَمَرْنَا نَبِيَّنَا رَسُولَ رَبِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُقَاتِلَكُمْ حَتَّى تَعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ أَوْ تُؤَدُّوا الْجِزْيَةَ

"Nabi utusan Rabb shallallahu 'alaihi wasallam kami itu memerintahkan kami untuk memerangi kalian hingga kalian menyembah Allah saja atau kalian membayar jizyah." (HR. Bukhari : 2925)³³

Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan dari *jihad fi sabilillah* adalah menyingkapkan segala bentuk ketagutan dari muka bumi. Yaitu mengibadi segala sesuatu kepada selain Allah. Di antaranya adalah mereka yang menciptakan hukum atau perundangan yang tidak sesuai dengan hukum islam serta menerapkannya ke dalam sistem pemerintahan.

Dari penjelasan tersebut bisa dipahahami bahwa jika salah satu dari tujuan jihad yaitu menyingkapkan *thagbut* dari muka bumi, yakni menghilangkan segala sesuatu yang diibadahi kepada selain Allah. Dari artikel tersebut dijelaskan pula bahwa hal yang dapat merusak bumi adalah manusia membuat hukum yang tidak sesuai dengan hukum Allah, karenanya jihad sangat diperlukan untuk memerangi orang-orang musyrik tersebut untuk mencegah bumi dari kerusakan.

Karakteristik Islam Indonesia

Moderasi adalah karakter dan jati diri Islam Indonesia, atau istilah bahasa arabnya disebut *wasathiyah*. Aktualisasi dari moderasi Islam Indonesia ialah *tawasuth, tawazun, ta'adul dan tasamuh* yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam terminologi kajian Islam Internasional, Islam *wasathiyah* sering diterjemahkan sebagai *justly balanced Islam* (Islam berkeeseimbangan secara adil) atau juga *middle path Islam* (Islam jalan tengah).

³² Lidwa Pustaka, *Shahih Bukhari*, hadis nomor 24.

³³ Ibid., hadis nomor 2925.

Paradigma moderasi Islam *wasathiyah* berlandaskan ayat al-Qur'an, surah al-Baqarah (2): 134 tentang *ummatan wasathan*: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi (atas) perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.³⁴

Menurut Wahbah al-Zuhaily, “dalam percakapan umum di antara kalangan ahli di masa kita, *wasathiyah* berarti moderasi dan keseimbangan (*i'tidal*) dalam keimanan, moralitas dan karakter; dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem terapan tatanan sosial-politik dan tata pemerintahan”.³⁵

Umat Islam Indonesia pada umumnya menerapkan *Islam wasathiyah*. Hal ini berdasarkan tradisi umat Islam Indonesia sebagai *ummatan wasathan* yang dibentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Tradisi tersebut dimulai dengan proses masuknya Islam yang berlangsung secara damai dengan menekankan akulturasi dan inklusivisme.

Dengan paradigma *Islam wasathiyah* tersebut, umat Islam Indonesia tercegah dari sektarianisme keagamaan, kesukuan dan sosial-politik yang bernyalanya. Dengan diinsting *wasathiyah* itu pula arus utama Muslim Indonesia bersikap inklusif, akomodatif dan toleran pada umat beragama lain. Tanpa paradigma tersebut, dengan realitas demografis Muslim sebagai mayoritas penduduk di negeri ini maka mustahil terwujud negara-bangsa Indonesia.

Jati diri Islam Indonesia *wasathiyah* berpegang teguh pada tiga aspek, yang meliputi *kalam* (teologi) Asy'ariyah-Jabariyah, *fiqh madzab* Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali. Ketiga aspek tersebut terbentuk khususnya sejak abad 17-18 dan seterusnya.

Islam wasathiyah Indonesia memodifikasi kerangka antropolog Robert Redfield (1897-1958) menjadi ‘tradisi besar’ (*great tradition*), yang mencakup berbagai ‘tradisi lokal’ (*local tradition*) yang dipraktekkan suku-suku dan komunitas Muslim dengan cara mengakulturasikan antara kedua tradisi, sehingga menghasilkan konvergensi aliran dan paham keagamaan yang kian memperkuat *Islam wasathiyah* di Indonesia.³⁶

Relevansi dengan Diskursus Islam Indonesia

Dewasa ini keberadaan media *online* (Daring) di Indonesia berkembang dalam beragam bentuk dan isi, baik yang bersifat umum maupun khusus (ditujukan pada kelompok atau komunitas tertentu), di antaranya pemeluk agama

³⁴ Azyumardi Azra, “Islam Indonesia 2020,” dalam *Islam Wasathiyah: Masa Depan Islam Indonesia*, ed. oleh Azyumardi Azra (Yogyakarta: UII Press, 2020), 1.

³⁵ *Ibid.*, 1–2.

³⁶ *Ibid.*, 2–3.

tertentu. Salah satu jenis media *online* yang memiliki isi dan tujuan khusus adalah media *online* Islam.³⁷

Keberadaan media *online* tersebut dapat menjadi sumber informasi yang bersifat bijak dan mengusung toleransi. Tujuan yang lain adalah untuk mengembangkan wawasan atau pengetahuan umat terkait dengan kehidupan. Selain itu media *online* juga berpotensi meningkatkan keimanan melalui berbagai informasi keislaman yang mereka sajikan. Serta berpotensi menjadikan mereka sebagai fasilitator yang baik untuk menjalin hubungan antar kelompok Islam dan keberadaan kelompok agama lainnya di Indonesia.³⁸

Media *online* Islam Indonesia berjumlah banyak sekali. Keberadaannya tentu memiliki motif dan karakteristik yang berbeda-beda. *Website* VOA ISLAM salah satunya menjadi media *online* yang cukup besar, kini pengunjung harian situs ini telah mencapai lebih dari 2.000.000 visitors/bulan, dengan *page views* mencapai lebih dari 6 juta per bulan. Menurut keterangan dalam situsnya, beroperasi sejak 1 Juni 2009. Tujuan dicetuskannya situs ini karena Umat Islam menurut mereka menjadi umat yang termarginalkan dan kerap mendapat label negatif seperti teroris, fundamentalis, dll. *Maka website* VOA ISLAM dimaksudkan untuk memberikan informasi guna menapik label-label tersebut.

Kemudian dalam situsnya terdapat keterangan lengkap mengenai redaksi penulis *website* VOA ISLAM. Namun ketika ditelusuri lewat Internet, tidak ada informasi dari pemilik situs yang bernama Sabrun Jamil. Situs ini termasuk dalam salah satu situs yang sempat diblokir oleh Kominfo karena banyak dari artikelnya yang menyinggung isu SARA. Hingga kemudian *website* VOA ISLAM menandatangani persetujuan untuk memperbaiki konten, akhirnya website tersebut dibuka kembali oleh Kominfo.

Di sini peneliti sedikit menjelaskan gambaran umum dari *website* VOA ISLAM dan juga konten-konten dalam *website* tersebut meliputi: Indonesiana, Worlds, Islamia, CounterFaith, Tekno+Mil, Muslimah, SmartTeen, Share Voices, Syariah Biz, dan IDC. Untuk konten-konten jihad kebanyakan atau mayoritas terdapat dalam menu Islamia.

Kemudian tema tentang jihad peneliti temukan di menu Islamia. Di sana terdapat 9 judul artikel atau konten, kemudian peneliti klasifikan menjadi lima tema atau bagian, yaitu: makna jihad, keutamaan jihad, bentuk jihad, tujuan jihad dan kewajiban Muslim untuk jihad. Tentu di dalam konten tersebut terdapat Hadis sebagai rujukan *website* VOA ISLAM dalam menyebarkan ilmu pengetahuan.

³⁷ Eni Maryani dan M. Fakhruddin Akbar, "Media Online Islam di Masyarakat Multikultur," *Communication* 4, no. 2 (2013): 51, doi:10.36080/comm.v4i2.58.

³⁸ *Ibid.*, 50–51.

Setelah peneliti menelusuri dan mengamati konten-konten yang memuat tentang hadis-hadis jihad, peneliti menemukan fakta bahwa *website* VOA ISLAM dalam menjelaskan makna jihad lebih banyak dikaitkan dengan perang secara fisik, dalam hal ini adalah perang melawan orang kafir dan ketaghutan. Namun, ada beberapa pemaknaannya yang tidak dikaitkan dengan peperangan, melainkan dimaknai sebagai jihad dalam hal ibadah seperti; mencari ilmu, puasa, infak dan sebagainya.

Hemat peneliti, pemaknaan Hadis-hadis jihad dalam *website* VOA ISLAM terkhusus pada pemaknaan jihad perang tidak relevan dengan diskursus Islam Indonesia. Hal ini didasarkan pada situasi dan kondisi kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia yang jauh dari kata perang seperti yang disuarakan dalam konten-konten situs tersebut. Islam Indonesia berbeda dengan Islam Arab di zaman dahulu di mana makna jihad bisa identik dengan perang melawan kaum kafir. kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia yang menjunjung tinggi perdamaian. Terlebih, jati diri Islam Indonesia adalah *Islam wasathiyah* (moderat), yang berhaluan pada prinsip *tawasuth, tawazun, ta'adul dan tasamuh* yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Prinsip tersebut tidak hanya diterapkan kepada pemeluk agama lain, namun diterapkan juga kepada penganut paham atau aliran-aliran lain dalam Islam.

Kesimpulan

Website VOA ISLAM dalam memahami hadis-hadis jihad adalah dengan menerapkan pemahaman secara tekstual (*haqiqi*). *Website* tersebut dalam memahami makna jihad lebih banyak dikaitkan dengan perang secara fisik yang dalam hal ini adalah perang melawan orang kafir dan ketagbutan. Namun, tidak semua pemaknaannya dikaitkan dengan peperangan semata, melainkan juga dimaknai perihal jihad dalam ibadah seperti halnya; mencari ilmu, puasa, infak dan sebagainya.

Pemaknaan hadis-hadis jihad dalam *website* VOA ISLAM terlebih yang dikaitkan dengan peperangan secara fisik tidak relevan dengan kehidupan Islam di Indonesia dalam konteks relasi antar umat beragama. Ini karena kehidupan masyarakat muslim di Indonesia jauh dari kata perang seperti yang disuarakan dalam konten-konten situs tersebut. Terlebih, jati diri Islam Indonesia adalah *Islam wasathiyah* (moderat), yang berhaluan pada prinsip *tawasuth, tawazun, ta'adul dan tasamuh* yang meliputi berbagai aspek kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Bibliografi

- Asmara, Musda. "Reinterpretasi Makna Jihad Dan Teroris." *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 63–80.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia 2020." Dalam *Islam Wasathiyah: Masa Depan Islam Indonesia*, disunting oleh Azyumardi Azra. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Hartini, Dwi. "Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 17, no. 1 (2019): 81–100. doi:10.21154/dialogia.v17i1.1656.
- Irawan, Deni. "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2014): 67–88. doi:10.14421/rejusta.2014.1001-05.
- Lidwa Pustaka. *Shahih Bukhari* (versi 10.0). Kitab 9 Imam, t.t. <https://hadits.in//bukhari/>.
- . *Shahih Muslim* (versi 10.0). Kitab 9 Imam, t.t. <https://hadits.in//muslim/>.
- . *Sunan Abu Daud* (versi 10.0). Kitab 9 Imam, t.t. <https://hadits.in//abudaud/>.
- . *Sunan Tirmidzi* (versi 10.0). Kitab 9 Imam, t.t. <https://hadits.in//tirmidzi/>.
- Maryani, Eni, dan M. Fakhruddin Akbar. "Media Online Islam di Masyarakat Multikultur." *Communication* 4, no. 2 (2013). doi:10.36080/comm.v4i2.58.
- Misykah, Ustadz Abu. "Tujuan Jihad: Melenyapkan Thaghut dari Muka Bumi." *VOA-ISLAM*, 2013. <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2013/11/04/27426/tujuan-jihad-melenyapkan-thaghut-dari-muka-bumi/>.
- Mutarom, Ahmad. "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016). doi:10.24235/jy.v2i2.1291.
- Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-. "Shahih Muslim," t.t. <https://hadits.in//muslim/>.

- Rohmansyah. "Konsep Jihad Dalam Kutub At-Tis'ah (Studi Maudu'i)." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 2 (2016): 35–75. doi:10.37397/almajaalis.v3i2.40.
- Rohmanu, Abid. *Reinterpretasi Jihad: Relasi Fikih dan Akhlak*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2012.
- Sakka, Abdul Rahman. "Jihad: Kritik Terhadap Penguasa Otoriter." Dalam *Jihad Dalam Islam*, disunting oleh Andi Aderus Banua. Yogyakarta: ICATT PRESS, 2017.
- Tamam, Abu Amjad. "Kewajiban Mempersiapkan Kekuatan Fisik untuk Berjihad." *VOA-ISLAM*, 2016. <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2016/04/01/43201/kewajiban-mempersiapkan-kekuatan-fisik-untuk-berjihad>.
- Tamam, Badrul. "Jangan Pernah Sangka Jihad Gugur dari Kita." *VOA-ISLAM*, 2015. <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2015/05/05/36767/jangan-pernah-sangka-jihad-gugur-dari-kita>.
- . "Jihad Disyariatkan Untuk Menangkal Kerusakan di Muka Bumi." *VOA-ISLAM*, 2013. <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2013/08/20/26378/jihad-disyariatkan-untuk-menangkal-kerusakan-di-muka-bumi/>.
- . "Keutamaan Infak Untuk Senjata Jihad Fi Sabilillah." *VOA-ISLAM*, 2013. <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2013/02/18/23319/keutamaan-infak-untuk-senjata-jihad-fi-sabilillah/>.
- . "Mencari Jalan Mulus ke Medan Jihad." *VOA-ISLAM*, 2016. <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2016/03/12/42809/mencari-jalan-mulus-ke-medan-jihad/>.
- . "Tahu Keutamaan Jihad & Mati Syahid, Pasti Inginan Hidup di Medan Jihad." *VOA-ISLAM*, 2014. <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2014/11/20/33982/tahu-keutamaan-jihad-mati-syahid-pasti-inginkan-hidup-di-medan/>.

Taufiq, Firmanda, dan Ayu Maulida Alkholid. "Kontekstualisasi Hadis tentang Jihad dan Relevansinya dalam Konflik Timur Tengah." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 337–48. doi:10.29240/alquds.v5i1.2471.